



Filsafat Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Tantangan Moderasi Beragama di Era Disrupsi

Rama Putra Gema Marulloh¹, Mukhsin Achmad²

^{1,2}Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹24913045@students.uui.ac.id, ²143210503@uui.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 15-01-2026

Accepted: 29-01-2026

Published: 15-04-2026

Keywords:

Ibnu Khaldun

Islamic Education

Religious Moderation

Era of Disruption

Philosophy of Education

Abstract

*The era of digital disruption presents serious challenges to religious moderation, particularly through the massive flow of religious information, the weakening of scholarly authority, and the growing tendency toward instant and partial religious understanding. These conditions contribute to the rise of rigid, intolerant, and extremism-prone religious attitudes, thereby necessitating a philosophical foundation of Islamic education capable of shaping rational and contextual religious thinking. This study focuses on the philosophy of Islamic education developed by Ibn Khaldun and its relevance in strengthening the values of religious moderation in the era of disruption. This research aims to analyze Ibn Khaldun's philosophy of Islamic education, examine religious moderation from the perspective of Islamic education, and explain the relevance of Ibn Khaldun's educational thought in reinforcing the values of religious moderation amid the challenges of the disruptive era. The study employs a qualitative approach using library research. Data are obtained from primary sources, namely Ibn Khaldun's *Muqaddimah*, and secondary sources consisting of relevant scholarly books and journal articles, which are analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that Ibn Khaldun's educational thought through its emphasis on the development of reason, the principle of gradual learning (*tadarruj*), and the rejection of repressive educational practices has strategic relevance in constructing a humanistic, critical, and moderate Islamic education. The integration of this thought can serve as an epistemological and pedagogical foundation for strengthening religious moderation, making it more adaptive to social dynamics and the challenges of the era of disruption.*

Abstrak

Era disrupsi digital menghadirkan tantangan serius bagi moderasi beragama, terutama melalui masifnya arus informasi keagamaan, melemahnya otoritas keilmuan, dan menguatnya pola pemahaman keagamaan yang instan dan parsial. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya sikap keberagamaan yang kaku, intoleran, dan rentan terhadap ekstremisme, sehingga menuntut adanya landasan filosofis pendidikan Islam yang mampu membentuk cara berpikir keagamaan yang rasional dan kontekstual. Penelitian ini berfokus pada kajian filsafat pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan relevansinya dalam penguatan nilai moderasi beragama di era disrupsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep filsafat pendidikan Islam Ibnu Khaldun, mengkaji moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam, dan menjelaskan relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dalam penguatan nilai moderasi beragama di era disrupsi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari sumber primer berupa karya *Muqaddimah* Ibnu Khaldun dan sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun melalui penekanan pada pengembangan akal,

prinsip pembelajaran bertahap (*tadarruj*), dan penolakan terhadap pendidikan yang represif memiliki relevansi strategis dalam membangun pendidikan Islam yang humanis, kritis, dan moderat. Integrasi pemikiran ini dapat menjadi basis epistemologis dan pedagogis dalam penguatan moderasi beragama agar lebih adaptif terhadap dinamika sosial dan tantangan era disrupsi.

Kata Kunci: Ibnu Khaldun, Pendidikan Islam, Moderasi Beragama, Era Disrupsi, Filsafat Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Era disrupsi merupakan suatu fase perubahan sosial yang ditandai oleh percepatan teknologi digital, masifnya arus informasi, dan pergeseran otoritas pengetahuan, termasuk dalam bidang keagamaan. Menurut Schwab, era disrupsi yang juga disebut sebagai Revolusi Industri 5.0 tidak hanya mengubah cara manusia bekerja dan berkomunikasi, tetapi juga membentuk ulang pola pikir, nilai, dan cara manusia memaknai realitas sosial dan keagamaan [1]. Pandangan ini diperkuat oleh Mahyudin dkk, yang menegaskan bahwa ekspresi keagamaan dalam masyarakat digital saling bersinggungan dengan budaya digital yang kontradiktif dan kontestatif, sehingga moderasi beragama menghadapi tantangan di ruang digital tanpa mekanisme filter otoritatif tradisional [2].

Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi tersebut menghadirkan tantangan serius. Di satu sisi, kemudahan akses terhadap literatur keislaman membuka peluang pengayaan pengetahuan dan demokratisasi ilmu. Namun di sisi lain, banyaknya informasi keagamaan yang tidak terverifikasi sering kali melahirkan pemahaman yang tekstual, parsial, dan bahkan ekstrem. Menurut Zulfadli dalam penelitiannya berpendapat, bahwa fenomena ini berkontribusi pada menguatnya konservatisme dan radikalisme keagamaan, terutama di kalangan generasi muda yang belum memiliki fondasi keilmuan dan metodologi berpikir yang matang [3]. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada agama itu sendiri, melainkan pada cara agama dipahami dan diajarkan.

Dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks. Indonesia bukan hanya masyarakat beragama, tetapi juga masyarakat majemuk yang dibangun di atas prinsip kebangsaan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama menjadi agenda strategis nasional. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan nilai keadilan, keseimbangan, toleransi, dan komitmen kebangsaan [4]. Hal ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukanlah upaya melemahkan ajaran agama, melainkan strategi untuk menjaga agama tetap relevan dan konstruktif dalam kehidupan sosial yang plural.

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam mewujudkan moderasi beragama. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap, dan karakter peserta didik agar mampu bersikap bijak dalam menyikapi perbedaan dan perubahan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam dituntut untuk memiliki landasan filosofis yang kuat, rasional, dan kontekstual agar mampu menjawab tantangan era disrupsi.

Dalam konteks inilah pemikiran Ibnu Khaldun menjadi relevan dan strategis untuk dikaji. Berbeda dengan sejumlah tokoh pendidikan Islam klasik maupun kontemporer yang lebih menekankan aspek normatif, moral, atau spiritual semata, Ibnu Khaldun melalui karya monumentalnya *Muqaddimah* menawarkan filsafat pendidikan yang secara eksplisit menempatkan pendidikan sebagai proses sosial yang terkait erat dengan dinamika peradaban. Pemikiran Ibnu Khaldun menekankan integrasi antara akal dan wahyu, pembelajaran bertahap (*tadarruj*), dan penolakan terhadap metode pendidikan yang bersifat represif dan dogmatis. Hal ini diperkuat oleh Sirry yang menyatakan bahwa pendidikan yang kurang responsif terhadap konteks sosial dan perkembangan akal peserta didik dapat memperkuat pemahaman yang sempit dan tekstual, sehingga meningkatkan kecenderungan ekspresi radikal [5]. Karakter pemikiran ini menjadikan Ibnu Khaldun memiliki keunggulan konseptual dalam menjawab tantangan era disrupsi digital yang ditandai oleh banyaknya informasi, krisis otoritas keilmuan, dan melemahnya daya kritis masyarakat beragama.

Pemikiran tokoh lain seperti Al-Ghazali dengan penekanan pada pembinaan moral-spiritual atau Al-Attas dengan fokus pada konsep adab memiliki kontribusi penting dalam pendidikan Islam, namun relatif belum secara langsung menyinggung problem disrupsi epistemologis dan sosial akibat transformasi digital. Sementara itu, Ibnu Khaldun sejak awal menempatkan pendidikan dalam relasi dialektis dengan perubahan sosial, perkembangan akal, dan dinamika masyarakat. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Ibnu Khaldun menawarkan kerangka yang lebih adaptif dan kontekstual untuk membangun sikap keberagaman yang rasional, seimbang, dan moderat di tengah tantangan disrupsi digital.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas moderasi beragama dari berbagai perspektif. Mahyudin dkk. misalnya, mengkaji moderasi beragama dalam konteks masyarakat digital dengan menekankan dinamika kebijakan, ruang publik digital, dan tantangan moderasi beragama di tengah lemahnya otoritas keagamaan tradisional [6]. Sementara itu, penelitian Arifin dan Hairul Huda membahas moderasi beragama dalam pendidikan Islam dengan fokus pada tantangan masa depan dan urgensi integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum serta praktik pedagogis kontemporer [7].

Di sisi lain, sejumlah kajian juga telah mengulas pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan Islam, sosiologi pendidikan, maupun pembangunan peradaban. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya berhenti pada aspek historis, teoritis, atau normatif pemikiran Ibnu Khaldun tanpa mengaitkannya secara langsung dengan isu moderasi beragama dan tantangan disrupsi digital. Dengan demikian, kajian moderasi beragama dan kajian pemikiran Ibnu Khaldun masih cenderung bergerak secara parsial dan belum saling terintegrasi dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menempati posisi yang jelas. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan filsafat pendidikan Islam Ibnu Khaldun khususnya konsep pengembangan akal, pembelajaran bertahap (*tadarruj*), dan penolakan terhadap pendidikan represif dengan kerangka konseptual moderasi beragama sebagai respons terhadap tantangan disrupsi digital dan perubahan sosial kontemporer. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menekankan aspek kebijakan, kurikulum, atau strategi pedagogis secara umum, artikel ini memosisikan pemikiran Ibnu Khaldun sebagai basis epistemologis dan pedagogis bagi penguatan moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat historis-filosofis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif, serta menawarkan landasan konseptual yang khas bagi pengembangan pendidikan Islam yang moderat, rasional, dan humanis di era disrupsi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis konsep filsafat pendidikan Islam Ibnu Khaldun; (2) Mengkaji moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam; dan (3) menjelaskan relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dalam penguatan nilai moderasi beragama di era disrupsi.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan paradigma pendidikan yang berorientasi pada moderasi beragama. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, perancang kurikulum, dan pengambil kebijakan pendidikan Islam dalam merumuskan strategi pembelajaran yang moderat, humanis, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan wacana moderasi beragama di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam gagasan-gagasan filsafat pendidikan Islam Ibnu Khaldun serta relevansinya dalam penguatan nilai moderasi beragama di era disrupsi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, konsep, dan konstruksi pemikiran yang bersifat konseptual dan kontekstual, bukan sekedar mengukur variabel secara kuantitatif [8]. Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena objek kajian penelitian ini berupa pemikiran tokoh dan konsep teoretis yang bersumber dari teks-teks klasik dan kontemporer. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk menggali data dan informasi melalui penelaahan sistematis terhadap literatur yang relevan guna membangun kerangka konseptual dan argumentasi ilmiah [9].

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer utama adalah karya *Muqaddimah* Ibnu Khaldun, khususnya bagian-bagian yang membahas hakikat dan tujuan pendidikan, peran akal, metode pembelajaran bertahap (*tadarruj*), serta sikap terhadap pendidikan represif. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah dan buku yang relevan dengan pemikiran Ibnu Khaldun, pendidikan Islam, moderasi beragama, dan dinamika pendidikan di era disrupsi. Untuk menjaga ketelitian dan sistematika *library research*, penelitian ini menetapkan kriteria seleksi literatur. Literatur yang diinklusi mencakup kajian akademik yang membahas pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan Islam, studi moderasi beragama dalam perspektif pendidikan dan pedagogi kontemporer, serta literatur yang relevan dengan isu disrupsi digital dan keberagaman kontemporer. Sumber yang digunakan berasal dari jurnal terakreditasi dan buku ilmiah dengan landasan metodologis yang jelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mengkaji, dan mencatat bagian-bagian penting dari sumber yang relevan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) reduksi data dengan menyeleksi teks *Muqaddimah* yang relevan dengan fokus filsafat pendidikan; (2) kategorisasi tematik terhadap konsep-konsep kunci seperti rasionalitas pendidikan, *tadarruj*, pendidikan humanis, dan relevansinya dengan moderasi beragama; serta (3) interpretasi dan penarikan kesimpulan secara induktif dengan mengaitkan temuan konseptual tersebut pada konteks moderasi beragama di era disrupsi digital. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pemikiran Ibnu Khaldun dalam sumber primer dengan penafsiran dan analisis penelitian kontemporer dalam sumber sekunder untuk memastikan konsistensi dan kekuatan argumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Filsafat Pendidikan Islam Ibnu Khaldun

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun merupakan proses sosial yang melekat erat pada dinamika peradaban manusia. Pendidikan tidak berdiri dalam ruang hampa, melainkan selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, politik, dan historis masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung. Ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan peradaban, sementara kemunduran pendidikan merupakan salah satu indikator melemahnya suatu masyarakat atau negara [10]. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh dipahami secara statis dan ahistoris, melainkan harus responsif terhadap perubahan sosial dan tantangan zaman.

Menurut Ibnu Khaldun pendidikan yang hanya menekankan hafalan dan pengulangan teks tanpa pemahaman kontekstual akan melahirkan generasi yang tidak mampu membaca realitas dan berkontribusi pada kemajuan peradaban [10]. Pandangan ini diperkuat oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam penelitiannya Muslimah dan Khoir yang menyatakan bahwa krisis pendidikan Islam pada dasarnya bersumber dari hilangnya orientasi adab dan pemahaman makna ilmu dalam konteks kehidupan sosial [11]. Dengan demikian, pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun harus diarahkan pada pembentukan manusia yang berilmu, beradab, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat.

Dalam konsep filsafat pendidikan Islam Ibnu Khaldun, menempatkan pengembangan akal sebagai tujuan utama pendidikan. Akal dipandang sebagai anugerah Ilahi yang membedakan manusia dari makhluk lain dan menjadi instrumen utama dalam memahami realitas, membangun pengetahuan, dan mengelola kehidupan sosial [12]. Menurut Chodry dalam konsep filsafat pendidikan Islam Ibnu Khaldun, akal manusia dilatih agar mampu berpikir sistematis, kritis, dan reflektif, sehingga tidak terjebak dalam sikap taklid dan pemahaman keagamaan yang sempit [10]. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bertentangan dengan rasionalitas, melainkan justru meniscayakan penguatan akal dalam bingkai nilai-nilai spiritual.

Hal ini diperkuat dalam penelitian Hayat dkk, yang menyatakan bahwa tradisi intelektual Islam klasik menempatkan akal sebagai sarana untuk memahami wahyu, bukan sebagai lawannya [13]. Akal dan wahyu dalam tradisi Islam bersifat komplementer, di mana akal berfungsi untuk menafsirkan dan mengontekstualisasikan wahyu dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan secara normatif, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir rasional, kritis, dan beradab.

Salah satu prinsip pedagogis utama dalam filsafat pendidikan Ibnu Khaldun adalah *tadarruj*, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan sistematis. Ibnu Khaldun menolak metode pengajaran yang memaksakan materi kompleks kepada peserta didik tanpa memperhatikan kesiapan intelektual dan psikologis peserta didik. Menurut Ibnu Khaldun, pembelajaran yang tidak memperhatikan tahapan perkembangan akal akan melahirkan verbalisme, yakni penguasaan istilah dan konsep secara dangkal tanpa pemahaman yang mendalam. Kondisi ini, dalam pandangan Ibnu Khaldun, justru akan melemahkan daya kritis dan kreativitas peserta didik [12].

Pembelajaran harus disesuaikan dengan struktur kognitif peserta didik dan disajikan secara bertahap agar dapat dipahami secara bermakna (*developmentally appropriate learning*) [14]. Keselarasan ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga memiliki nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan kontemporer.

Selain menekankan aspek rasional dan pedagogis, Ibnu Khaldun juga menolak praktik pendidikan yang bersifat keras dan represif. Kekerasan dalam pendidikan hanya akan melahirkan pribadi yang takut, pasif, dan kehilangan keberanian berpikir. Pendidikan yang dibangun atas dasar paksaan dan intimidasi akan mematikan potensi akal serta merusak karakter peserta didik. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang dialogis, persuasif, dan berlandaskan keteladanan [15].

Hal ini diperkuat oleh Yasri dan Arumawan yang menyatakan bahwa pendidikan anti kekerasan merupakan strategi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (lemah lembut, musyawarah, empati) [16]. Menurut Rojana dkk, menyatakan bahwa pendekatan pendidikan tanpa kekerasan dengan manajemen kelas positif dan pelibatan orang tua dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas intimidasi serta mendukung perkembangan karakter positif peserta didik [17]. Dapat dipahami pendidikan tidak hanya dipahami sebagai sarana pewarisan ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan manusia beradab yang mampu merespons dinamika peradaban. Konsep ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman, termasuk dalam upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

Tabel 1. Konsep Filsafat Pendidikan Islam Ibnu Khaldun

Aspek Pendidikan	Konsep Menurut Ibnu Khaldun
Hakikat Pendidikan	Pendidikan dipandang sebagai proses sosial yang berkaitan erat dengan dinamika peradaban dan kehidupan masyarakat.
Tujuan Pendidikan	Mengembangkan potensi akal manusia sekaligus membentuk adab dan karakter mulia.
Peran Akal	Akal merupakan anugerah Ilahi yang berfungsi untuk memahami realitas, ilmu pengetahuan, dan wahyu secara rasional.
Metode Pembelajaran	Pembelajaran dilakukan secara bertahap (<i>tadarruj</i>) sesuai tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik.
Sikap terhadap Kekerasan	Menolak metode pendidikan yang keras dan represif karena dapat mematikan kreativitas dan daya kritis.
Orientasi Hasil Pendidikan	Terbentuknya manusia berilmu, beradab, rasional, serta mampu berkontribusi pada kemajuan peradaban.

3.2 Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam

Moderasi beragama merupakan konsep kunci dalam menjawab tantangan keberagaman di tengah masyarakat yang plural, multikultural, dan terus mengalami perubahan sosial. Moderasi beragama berakar pada prinsip *wasathiyyah*, yaitu sikap tengah yang adil, seimbang, dan proporsional dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Menurut Basri, *wasathiyyah* merupakan karakter utama Islam yang menolak dua kutub ekstrem, yakni sikap berlebihan dalam beragama (*ifrat*) dan sikap meremehkan atau mengabaikan ajaran agama (*tafrit*) [18]. Prinsip ini menegaskan bahwa Islam hadir sebagai agama yang membawa keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, antara idealitas ajaran dan realitas kehidupan.

Moderasi beragama bukanlah sikap kompromistis yang melemahkan ajaran agama, melainkan cara beragama yang menempatkan ajaran Islam secara proporsional dan kontekstual. Moderasi beragama menuntut kemampuan untuk membaca teks keagamaan secara kontekstual agar pesan moral dan nilai universal Islam tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern [19]. Dengan demikian, moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan antara ajaran normatif Islam dan dinamika sosial yang terus berubah.

Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif, toleran, dialogis, dan kontekstual. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransmisikan doktrin keagamaan, tetapi juga membentuk cara pandang peserta didik agar mampu menghargai perbedaan, menolak kekerasan, serta mengedepankan nilai kemanusiaan. Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui integrasi nilai toleransi, komitmen kebangsaan, sikap anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar wacana teologis, melainkan agenda pedagogis yang harus diinternalisasikan secara sistematis dalam proses pendidikan.

Pendidikan Islam yang berorientasi pada moderasi beragama menuntut adanya keseimbangan antara teks dan konteks, antara akal dan wahyu, serta antara kepentingan individu dan sosial. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan aspek normatif-ritual, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan kemampuan memahami realitas sosial secara kritis dan empatik. Pendidikan Islam yang moderat adalah

agama secara cepat melalui potongan ceramah atau konten singkat di media sosial sering kali melahirkan pemahaman keagamaan yang parsial dan kaku. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang gradual, mendalam, dan kontekstual sebagaimana ditawarkan Ibnu Khaldun menjadi strategi penting untuk mencegah lahirnya sikap fanatik, intoleran, dan ekstrem dalam beragama.

Pendidikan Islam yang berorientasi pada *tadarruj* mampu membentuk pemahaman keagamaan yang matang dan proporsional. Dalam konteks ini, prinsip *tadarruj* dapat diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam berbasis digital melalui desain pembelajaran yang berjenjang, terstruktur, dan berorientasi pada penguatan fondasi keilmuan. Kurikulum digital tidak cukup hanya menyediakan akses materi, tetapi harus disusun dengan memperhatikan tahapan pemahaman, prasyarat konseptual, dan pendampingan pedagogis yang memadai. Dengan penerapan *tadarruj*, peserta didik diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif sebelum dihadapkan pada isu-isu keagamaan yang kompleks dan kontroversial. Pendekatan ini menjadi strategi penting untuk mencegah lahirnya sikap fanatik, intoleran, dan ekstrem dalam beragama.

Dalam pemikirannya Ibnu Khaldun menolak kekerasan dalam pendidikan. Hal ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan upaya penguatan moderasi beragama di era disrupsi. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan yang dibangun atas dasar paksaan dan kekerasan hanya akan melahirkan pribadi yang takut, pasif, dan kehilangan daya kritis. Pendidikan semacam ini tidak sejalan dengan tujuan pembentukan manusia beradab dan berakal sehat. Sebaliknya, pendidikan harus bersifat humanis, dialogis, dan menghargai martabat peserta didik [10]. Pendidikan harus membebaskan dan memberdayakan, bukan menindas. Pendidikan yang dialogis akan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menghargai perbedaan [25]. Dalam konteks masyarakat plural, pendidikan yang humanis menjadi prasyarat utama bagi terbentuknya sikap beragama yang moderat, toleran, dan inklusif

Tabel 2. Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun di Era Disrupsi

Aspek Tantangan Era Disrupsi	Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun
Banyaknya informasi keagamaan digital	Penekanan pada penggunaan akal dan analisis kritis untuk memilah kebenaran informasi keagamaan
Lemahnya otoritas keilmuan	Pendidikan berbasis rasionalitas dan tradisi keilmuan untuk menghindari taklid dan hoaks keagamaan
Pemahaman keagamaan instan	Prinsip <i>tadarruj</i> (pembelajaran bertahap) dalam memahami ajaran Islam secara mendalam
Polarisasi dan intoleransi	Penolakan terhadap kekerasan dan penguatan pendidikan humanis serta dialogis
Tuntutan literasi digital	Pengembangan cara berpikir reflektif, kontekstual, dan seimbang dalam beragama

Dengan mengintegrasikan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun ke dalam sistem pendidikan Islam, pendidik dapat membangun pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap beragama yang dewasa, seimbang, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Integrasi antara rasionalitas, literasi digital, dan desain pembelajaran berjenjang menjadikan pendidikan Islam tidak hanya sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk cara berpikir keagamaan yang kritis, seimbang, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam Ibnu Khaldun dapat dipandang sebagai landasan konseptual yang relevan dan strategis dalam penguatan nilai moderasi beragama di era disrupsi, sekaligus sebagai respons intelektual terhadap tantangan keberagaman kontemporer.

4. KESIMPULAN

Problem moderasi beragama di era disrupsi tidak dapat dilepaskan dari persoalan epistemologis dan pedagogis dalam pendidikan Islam. Masifnya arus informasi keagamaan digital, lemahnya otoritas keilmuan, dan kecenderungan pemahaman instan telah mendorong lahirnya sikap beragama yang parsial, kaku, dan rentan terhadap ekstremisme. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam tidak cukup diposisikan sebagai sarana transmisi doktrin keagamaan, tetapi harus diarahkan pada pembentukan cara berpikir keagamaan yang rasional, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Filsafat pendidikan Islam Ibnu Khaldun menawarkan landasan konseptual yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Penekanannya pada pengembangan akal, pembelajaran bertahap (*tadarruj*), dan penolakan terhadap pendidikan yang represif menunjukkan bahwa pembentukan pemahaman keagamaan yang moderat mensyaratkan proses pendidikan yang sistematis, dialogis, dan berpusat pada penguatan nalar kritis. Melalui kerangka ini, agama tidak dipahami secara tekstual dan ahistoris, melainkan secara proporsional dengan mempertimbangkan konteks sosial, perkembangan intelektual, dan dinamika peradaban.

Dengan demikian, integrasi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dalam penguatan moderasi beragama memiliki signifikansi strategis bagi pengembangan pendidikan Islam di era disrupsi. Pemikiran ini dapat diposisikan sebagai basis epistemologis dan pedagogis untuk membangun pendidikan Islam yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada keseimbangan antara akal dan wahyu. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama melalui pendidikan Islam memerlukan fondasi filosofis yang kokoh agar agama tetap hadir sebagai kekuatan moral dan sosial yang konstruktif dalam masyarakat plural dan digital.

REFERENCES

- [1] K. Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*. Switzerland: World Economic Forum, 2016.
- [2] Mahyudin, M. A. F. Habib, dan Sulvinajayanti, “Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Perkembangan Masyarakat Digital,” *Asketik J. Agama Dan Perubahan Sos.*, vol. 6, no. 1, hlm. 1–15, Jun 2022, doi: 10.30762/asketik.v6i1.181.
- [3] Z. Zufadli, “REVIEW BUKU KONSERVATISME ISLAM: POLITIK IDENTITAS DAN KELOMPOK ISLAMIS DI INDONESIA,” *J. Penelit. Polit.*, vol. 19, no. 2, hlm. 145, Des 2022, doi: 10.14203/jpp.v19i2.1238.
- [4] M. A. N. Khasan, A. Salim, F. Musyrifah, dan Rouzi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Duta Media Press, 2025.
- [5] M. Sirry, *Pendidikan dan radikalisme: data dan teori memahami intoleransi beragama di Indonesia*. Sleman: Suka Press, 2023.
- [6] Mahyudin, M. A. F. Habib, dan Sulvinajayanti, “Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Perkembangan Masyarakat Digital,” *Asketik J. Agama Dan Perubahan Sos.*, vol. 6, no. 1, hlm. 1–15, Jun 2022, doi: 10.30762/asketik.v6i1.181.
- [7] B. Arifin dan H. Huda, “Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia,” *TARLIM J. Pendidik. AGAMA ISLAM*, vol. 7, no. 2, hlm. 143–154, Sep 2024, doi: 10.32528/tarlim.v7i2.2464.
- [8] J. P. Takona, “Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches / sixth edition,” *Qual. Quant.*, vol. 58, no. 1, hlm. 1011–1013, Feb 2024, doi: 10.1007/s11135-023-01798-2.
- [9] N. Hasanah, *METODE PENELITIAN KEPUSTAKAAN Konsep, Teori, & Desain Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara, 2023.
- [10] M. Chodry, *KONSEP SOSIOLOGI PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBNU KHALDUN Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Guru, Peserta Didik, Proses Pembelajaran*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2023.
- [11] A. Muslimah dan M. A. Khoir, “Yang Hilang dari Pendidikan Kita: Jejak Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas,” *TSAQOFAH*, vol. 5, no. 5, hlm. 4925–4935, Jul 2025, doi: 10.58578/tsaqofah.v5i5.6942.
- [12] M. Abdah, *Intisari Muqaddimah Ibnu Khaldun: Teori-Teori Kunci di Bidang Sosial, Sejarah, Politik, Ekonomi, hingga Pendidikan*, 1 ed. Bandung: Alfabet, 2025.
- [13] S. F. Hayat, A. Abubakar, dan H. Basri, “Epistemologi Al-Qur’an: Studi Atas Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Tafsir Kontemporer,” *Tasamuh J. Studi Islam*, vol. 17, no. 2, hlm. 290–307, Nov 2025, doi: 10.47945/tasamuh.v17i2.2312.
- [14] T. T. Dhida, R. Hafidah, dan J. Jumiatmoko, “IMPLEMENTASI DEVELOPMENTALLY APPROPRIATE PRACTICE (DAP) PADA STIMULASI KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN ANAK,” *Kumara Cendekia*, vol. 11, no. 4, hlm. 315–325, Mar 2024, doi: 10.20961/kc.v11i4.67871.
- [15] I. Musthofa, *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL IBNU KHALDUN*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2024.
- [16] H. Yasri dan M. M. Arumawan, “PENDIDIKAN SOSIAL ANTI KEKERASAN DALAM ISLAM,” *J. TARBAWI*, vol. 14, no. 1, hlm. 1–15, Sep 2024, Diakses: 14 Januari 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/718>
- [17] I. Z. Rojana, R. Ardiyanti, W. Zahro, R. Rita, dan A. H. Siswanto, “Pendidikan Tanpa Kekerasan: Strategi Membentuk Budaya Anti-Penindasan di Sekolah Dasar,” *JESE J. Elem. Sch. Educ.*, vol. 2, no. 01, hlm. 01–10, Jun 2025, Diakses: 14 Januari 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnalpasca.uinkhas.ac.id/index.php/JESE/article/view/2293>

- [18] M. F. Basri, “Hakikat Wasathiyah dalam Islam: Menjawab Miskonsepsi Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Pendidikan,” *Biannu. Conf. Islam. Educ. BICOIN*, vol. 1, no. 9, hlm. 38–57, Agu 2025, Diakses: 14 Januari 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://bico.in.or.id/journal/index.php/bico.in/article/view/442>
- [19] N. H. Lubis, S. Daulay, A. Ramadhan, dan N. Yadi, “CONTEXTUAL INTERPRETATION OF RELIGIOUS MODERATION VERSES ACCORDING TO ABDURRAHMAN WAHID,” *Tanzil J. Studi Al-Quran*, vol. 6, no. 2, hlm. 189–212, Apr 2024, doi: 10.20871/tjsq.v6i2.337.
- [20] B. A. A. Y. Hanifatulloh, “Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan,” *Tsamratul Fikri J. Studi Islam*, vol. 14, no. 2, hlm. 137, Feb 2021, doi: 10.36667/tf.v14i2.529.
- [21] Z. Zainuddin dan F. Martedi, “Rekontruksi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun di Era Society 5.0,” *Tadib J. Pendidik. Islam Dan Isu-Isu Sos.*, vol. 21, no. 1, hlm. 25–42, Jun 2023, doi: 10.37216/tadib.v21i1.1009.
- [22] J. Jesroy, H. Sirait, dan T. L. Lie, “Era Digital dan Eskalasi Radikalisme,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 11, no. 6.D, hlm. 425–432, Jun 2025, Diakses: 14 Januari 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12402>
- [23] P. Nugroho, A. Sutrisno, dan C. Aminudin, “Media Sosial dan Radikalisme: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Pemikiran Ekstrem,” *HUMANIORUM*, vol. 1, no. 4, hlm. 110–115, Jan 2024, doi: 10.37010/hmr.v1i4.31.
- [24] ‘Abd-ar-Raḥmān Ibn-Muḥammad Ibn-Ḥaldūn, B. B. Lawrence, dan F. Rosenthal, *The Muqaddimah: An Introduction to History - Abridged Edition*. dalam Princeton Classics, no. 111. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2020. doi: 10.1515/9781400866090.
- [25] H. Widianingsih, H. Riyadi, M. Huda, dan G. Ulpah, “Relevansi Pemikiran Paulo Freire terhadap pendidikan Kritis di Era Digital Perspektif Filsafat Islam,” *PESHUM J. Pendidik. Sos. Dan Hum.*, vol. 4, no. 3, 2025.